

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan seorang anak dilihat pada usia 4-6 tahun, yang disebut dengan “*golden age*” (Suparman et al., 2021). Pada masa ini, kehidupan anak ditandai dengan peningkatan perkembangan kognitif, bahasa, psikososial, motorik, dan emosional. Perkembangan dapat diartikan sebagai bentuk kemampuan anak yang terjadi secara bertahap, dari segi kemampuan berpikir dan kematangan fungsi organ pada anak tersebut. Anak merupakan sebagai generasi penerus bangsa kelak di masa depan. Anak yang sehat dikatakan anak yang bertumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas untuk kedepannya (Indrawan *et all.*, 2022). Namun, seorang anak dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak dapat terhambat pada satu atau beberapa area pertumbuhannya (Shofia & Dirgayunita, 2024).

Salah satu tantangan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah cara orang tua membesarkan mereka. Pola asuh adalah cara orang tua merawat dan mendidik anak-anak secara rutin dan berkelanjutan. Pola asuh orang tua sangat penting untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Abidin & Asy'ari, 2023). Selain itu, pola asuh juga membantu menanamkan nilai-nilai dan norma dalam diri anak, agar mereka bisa tumbuh menjadi individu yang bahagia. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, dan perbedaan ini akan memengaruhi perkembangan anak (Ulfah, 2022).

Perbedaan pola asuh dibagi menjadi dua yaitu antara di desa dan kota yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial-ekonomi, akses terhadap informasi, dan kemajuan teknologi. Orang tua di wilayah perkotaan cenderung lebih cepat mengadopsi metode pengasuhan modern yang didukung oleh ilmu pengetahuan terkini serta akses informasi yang lebih luas, seperti melalui konseling daring atau aplikasi pengasuhan. Sementara itu, orang tua di pedesaan cenderung mempertahankan pola asuh tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua pendekatan ini memiliki keunggulannya masing-masing, namun perbedaan tersebut bisa memengaruhi perkembangan kemandirian, kemampuan sosial, serta prestasi akademis anak (Aini et al., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021 melaporkan sekitar 43% anak prasekolah di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak mencapai perkembangan yang baik mulai dari kurangnya stimulasi, gizi buruk, sosial interaksi dan pola asuh yang tidak memadai. Di Amerika Serikat sebanyak (12-16%), di Argentina sebanyak (22%), di Hongkong sebanyak (23%). Fenomena gangguan mengenai perkembangan sosial juga terjadi di Kanada dan Selandia Baru (5-7%), di Thailand (31,1%), dan di India mencapai angka (19,8%) (Nurhidayah *et al.*, 2020).

Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018) menunjukkan angka 69,9% fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak usia 4-6 tahun untuk aspek literasi, lalu kemampuan bahasa 64,6%, aspek fisik 97,8% sehingga perkembangan di Indonesia pada tahun 2018 mencapai di angka 88,3%. Ada 200 juta anak di negara berkembang mengalami kegagalan untuk mencapai potensi

perkembangan yang optimal karena masalah kemiskinan, malnutrisi, lingkungan dan pola asuh orang tua dalam mendidik anak (UNICEF, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 56% penduduk Indonesia tinggal di daerah perkotaan dan sekitar 43% tinggal di pedesaan.. Presentase anak usia dini yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pedesaan (57,22% dibanding 42,78%) (BPS, 2018). Dalam mengasuh anak, angka prevalensi pola asuh orang tua di Indonesia khususnya di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung menunjukkan angka pada demokratis 35-45%, otoriter 30-40%, dan permisif yang masih jarang 15-20% faktor ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan akses yang lebih baik terhadap informasi pengasuhan (Ulfah, 2022) Sedangkan di pedesaan menunjukkan angka pada demokratis 20-30%, otoriter sekitar 50-60% dan permisif dengan presentase di bawah 10%. Penggunaan disiplin fisik masih umum dan sering dikaitkan dengan norma-norma atau budaya yang lebih terbatas. Akses yang kurang terhadap pendidikan formal dan informasi mengenai metode pengasuhan menjadi faktor yang mempengaruhi (Irwanto *et al.*, 2019).

Dalam konteks regional, menunjukkan perbedaan yang jelas antara pola asuh orang tua di pedesaan dan di kota yang terdiri dari otoriter, demokratis dan permisif (Sari *et al.*, 2020). Sekitar 46% orang tua menerapkan pola asuh permisif. Sementara otoriter di angka 26% dan 10% sisanya menerapkan pola asuh demokratis. Pada kota Malang studi yang dilakukan oleh penelitian (Nurul Fitriani *et al.*, 2024) di TK Nada Selorejo menunjukkan angka 92,3% anak dengan pola asuh otoriter menunjukkan perilaku *picky eater*. Hal ini termasuk kedalam indikasi gangguan perkembangan anak. Saat ini, data spesifik pola asuh orang tua di Malang berdasarkan gaya pengasuhan seperti otoriter, demokratis dan permisif belum tersedia. Beberapa penelitian hanya

menunjukkan faktor pola asuh orang tua yaitu pendidikan, ekonomi dan budaya yang diterapkan di wilayah Malang, khususnya di pedesaan dan perkotaan (Wandani, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kota yaitu TK Putra Sanansari Bunulrejo Malang dan di desa yaitu TK Robbani Singosari pada bulan Maret dan Juni 2024, ditemukan perbedaan mencolok diantara dua tempat tersebut. Hasil pengamatan di TK Robbani Singosari, meskipun anak-anak terlihat aktif terdapat kontraindikasi bahwa dari 50 murid didapatkan 22 murid masih menunjukkan sifat egois yaitu enggan berbagi mainan dan makanan, 12 murid menunjukkan sikap ketergantungan pada guru untuk mengambil inisiatif bermain dan menyelesaikan tugas, 5 murid kesulitan dalam mengikuti percakapan, 3 murid kurang disiplin karena datang terlambat dan sisa 9 murid mampu beraktivitas dengan perilaku yang dinilai sesuai. Sedangkan di TK Putra Sanansari Bunulrejo Malang, dari 50 murid ditemukan 20 murid seringkali canggung dan kurang percaya diri saat bermain, 10 murid memilih untuk menghindari dari interaksi sosial, 10 murid kesulitan untuk mengatur emosinya di kelas dan di luar kelas, 3 murid sering datang terlambat, dan sisa 7 murid dinilai berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan sehari-hari di kelas dan diluar kelas.

Situasi diatas menciptakan tantangan besar bagi perkembangan anak-anak. Terlihat anak seperti itu adalah anak yang kurang memahami perasaan temannya, ketergantungan emosi, perkembangan sosial yang tidak sehat karena kesulitan berinteraksi, kurang mampu berfungsi secara mandiri dan seringkali mengharapkan petunjuk dari orang dewasa. Kedua perbedaan tersebut disebabkan oleh kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung yang bisa menjadi masalah pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu

dilakukan identifikasi tipe pola asuh orang tua seperti apa yang paling dominan diterapkan di masing-masing lingkungan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan melihat latar belakang keluarga setiap anak yang berbeda-beda dalam menerapkan jenis pola pengasuhan. Ada yang menggunakan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Ada yang berasal dari keluarga yang merawat, mendidik, membimbing terhadap aktivitas belajar anak dan juga ada keluarga yang acuh tak acuh. Ada yang menjemput anak tepat waktu dan terlambat, dikarenakan orang tua yang sangat sibuk. Hal ini yang menjadi aspek penting peran orang tua dalam perkembangan anak terutama usia 4-6 tahun.

Peran orang tua sangat memengaruhi perkembangan dan perilaku anak, karena berperan dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan mampu beradaptasi di lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat akan menghambat perkembangan karakter anak dan memengaruhi perilaku sosialnya (Kusuma Negara *et al.*, 2019). Umumnya, aspek perkembangan anak yang normal adalah ketika mereka dicirikan oleh pencapaian keterampilan kognitif, motorik, sosial dan bahasa sesuai dengan usia. Anak-anak secara bertahap meningkatkan kemampuan sosial dan emosional mereka, seperti berbicara, berlari dan bermain. Pola asuh yang mendukung sangat penting dalam membantu anak mencapai perkembangan ini. Sebaliknya, anak dengan gangguan perkembangan mengalami keterlambatan dalam keterampilan seperti berbicara atau motorik yang disebabkan faktor genetik dan lingkungan, termasuk pola asuh orang tua (Rouquette *et al.*, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Identifikasi Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Di Desa & Di Kota Pada

Anak Usia 4-6 Tahun”. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak 4-6 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Perbedaan Pola Asuh Orang Tua di Desa & di Kota Pada Anak Usia 4-6 Tahun?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui perbedaan pola asuh orang tua di Desa & di Kota Pada Anak Usia 4-6 Tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mendeskripsikan konsep pola asuh orang tua di desa & di kota.
- b. Mengidentifikasi perbedaan pola asuh orang tua di Desa & di Kota Pada Anak Usia 4-6 Tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang pentingnya pola asuh yang tepat pada anak usia 4-6 tahun. Dengan memahami perbedaan dan persamaan dalam pola asuh. Hal ini digunakan sebagai dasar mengembangkan strategi efektif untuk mendukung perkembangan anak dan membantu anak mencapai potensi penuh mereka, terlepas dari latar belakang geografis mereka.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dan menambah teori-teori atau wawasan baru untuk penelitian dengan judul atau penelitian yang sama.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian tentang “Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Desa & di Kota Pada Anak Usia 4-6 Tahun” ada beberapa penelitian yang sudah pernah melakukan dan memiliki kesamaan, sehingga peneliti sebelumnya dijadikan sebagai sumber referensi atau acuan seperti kesimpulan penelitian yang tercantum sebagai berikut:

1. Penelitian (Ashwini V Yankati & Manjula Patil, 2023) dengan judul “Parenting styles of parents of rural and urban preschool children : Child correlated factors”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gaya pengasuhan antara ibu dari anak prasekolah di daerah pedesaan dan perkotaan serta untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan anak yang mempengaruhi gaya pengasuhan tersebut. Populasi terdiri dari 200 orang tua dan anak-anak mereka yang berusia 3-6 tahun yang ditinggal di pedesaan dan perkotaan. Sampel penelitian ini terdiri dari 100 anak dari daerah pedesaan dan 100 anak dari perkotaan. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian diferensial untuk mempelajari perbedaan gaya pengasuhan serta desain penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan dan faktor anak. Alat analisis yang digunakan yaitu uji chi-square dan uji t. temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (45,5%) memiliki gaya

pengasuhan otoriter, (42%) gaya pengasuhan demokratis dan (12,50%) gaya pengasuhan permisif .

2. Penelitian (Zhonglian Yan dan Bo Lv, 2021) dengan judul “The Influence Of Parenting Style On Sibling Relations Among Children Aged 4-6 In Rural Areas In Northern China-A Regression Model”. Penelitian ini bertujuan untuk gambaran pola asuh orang tua di 2 tempat desa H dan kota J, Tiongkok Utara pada anak usia 4-6 tahun. Populasi dari penelitian ini terdiri dari anak prasekolah di kota dan di desa, dengan jumlah populasi 373 responden. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuesioner hubungan saudara yang disusun oleh Furman et al. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa ada gaya pengasuhan demokratis memiliki pengaruh positif, gaya otoriter tidak konsisten, sementara gaya permisif paling jarang.

3. Penelitian dari (Mira Lestari, 2019) dengan judul “Relationship Between Parenting Patterns And Children's Independence”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua seperti apa yang diterapkan pada desa dan kota tersebut. Populasi penelitian ini terdiri dari 106 orang tua di TK PKK 18 Harapan Bangsa, TK ABA Godegan, dan TK ABA Kembaran. Metode penelitian ini adalah metode korelasi. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik nonparametrik menggunakan teknik chi square. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan perbedaan signifikan antara pola asuh orang tua di TK PKK 18 Harapan Bangsa, TK ABA Godegan, dan TK ABA Kembaran.

Menurut berbagai jurnal diatas, ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada metode penelitian, hasil penelitian, instrument penelitian, jumlah populasi dan tempat dilakukan penelitian.